



Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Perayaan Liturgis di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu

Maternus Mali¹, Yohanes Rusae^{2*}, Hironimus Taolin³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: maternali8@gmail.com¹, yohanesrusae72@gmail.com², hirothiotaolin@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yohanesrusae72@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by a sociolinguistic phenomenon in the Indonesia–Timor-Leste border area, particularly at St. John Paul II Maudemu Chapel, Belu Regency, where the incorporation of the Bunaq language into Catholic liturgy enhances the congregation's participation and understanding. The study aimed to identify the forms, contributing factors, and functions of code-switching and code-mixing in liturgical communication. A descriptive qualitative approach was employed. Primary data were collected through direct observation of Sunday liturgical celebrations and structured in-depth interviews with eleven informants, including the parish priest, catechists, Basic Ecclesial Community leaders, community representatives, and Catholic youth members. Secondary data were obtained from books, journal articles, and Church documents. Data were analyzed through data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that code-switching between Indonesian and Bunaq occurs during the homily, liturgical announcements, and prayers of the faithful, while code-mixing appears through the use of Bunaq kinship terms and culturally significant expressions. These linguistic practices are influenced by the congregation's limited understanding of formal Indonesian religious terminology, the priest's pastoral communication strategies, and the need to create a more familiar liturgical atmosphere. The use of both languages strengthens comprehension of Scripture, increases spiritual engagement, and supports the preservation of Bunaq cultural identity through liturgical inculturation.*

Keywords: Bunaq Language; Code-Mixing; Code-Switching; Liturgy; Maudemu Chapel.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosiolinguistik di wilayah perbatasan Indonesia–Timor Leste, khususnya di Kapela Santo Yohanes Paulus II Maudemu, Kabupaten Belu, di mana penggunaan bahasa Bunaq dalam liturgi Katolik meningkatkan partisipasi dan pemahaman umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, serta fungsi alih kode dan campur kode dalam komunikasi liturgis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada perayaan liturgi hari Minggu dan wawancara mendalam terstruktur dengan sebelas informan yang terdiri atas pastor paroki, katekis/guru agama, ketua Komunitas Basis Gerejawi (KBG), tokoh masyarakat, dan anggota Orang Muda Katolik (OMK). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen Gereja yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bunaq terjadi pada homili, pengumuman liturgi, dan doa umat, sedangkan campur kode tampak pada penggunaan istilah kekerabatan dan ungkapan budaya Bunaq. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman umat terhadap istilah keagamaan dalam bahasa Indonesia, strategi pastoral pastor, serta upaya menciptakan suasana liturgi yang lebih akrab. Penggunaan kedua bahasa tersebut membantu umat memahami Kitab Suci secara lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan spiritual, dan memperkuat pelestarian identitas budaya Bunaq melalui inkulturasi liturgi.

Kata Kunci: Alih Kode; Bahasa Bunaq; Campur Kode; Kapela Maudemu; Liturgi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman mulai dari Suku, Bangsa, Budaya, Bahasa dan lain sebagainya. Salah satu bukti dari keberagaman tersebut, sesuai dengan letak negara Indonesia yang terdiri dari berbagai kepulauan dan memiliki banyak suku bangsa adalah penggunaan bahasa. Suku bangsa yang banyak jumlahnya ini menciptakan keberagaman bahasa dengan ciri khas yang berbeda-beda. Identitas suatu suku bangsa atau suatu wilayah seseorang dapat diketahui dari cara bicara dan bahasa yang digunakan, yang

dikenal dengan sebutan bahasa daerah. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki bahasa terbanyak di dunia yang kerap kali dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa daerah lebih diutamakan karena meskipun seseorang lahir di Indonesia belum tentu bahasa ibu atau bahasa pertama mereka adalah Indonesia. Bahkan kebanyakan bahasa pertama seseorang adalah bahasa daerah tempat mereka dilahirkan (Maghfiroh, 2022).

Manusia sebagai makhluk yang istimewa dengan kemampuan untuk berpikir yang diberikan oleh Tuhan. Dengan kemampuan yang dimiliki itu manusia dapat melakukan apa saja dari hal yang sederhana hingga hal yang luar biasa. Salah satu hal yang dilakukan Manusia adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh lawan bicara atau pendengarnya. Bahasa yang digunakan disini bermacam-macam, Bahasa Daerah atau Bahasa yang digunakan dalam suatu negara yaitu Bahasa Indonesia (Susanto, 2017).

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup dengan baik dan teratur tanpa adanya Bahasa (Mallani, 2022).

Dalam penggunaannya, Bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan atau hal serta makna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya juga dalam kehidupan Rohani dan Spiritual sebagai bentuk ungkapan makna dalam kehidupan Beragama, termasuk dalam konteks Liturgi Gereja Katolik. Dalam pelaksanaan Liturgi, Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian Iman dan Spiritualitas Umat. Di Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dalam Liturgi telah diresmikan sejak Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa lokal dalam Liturgi agar umat lebih dan menghayati makna Iman mereka (Daniel & Emanuel, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak wilayah di Indonesia tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Daerah dalam bagian-bagian tertentu dari Liturgi, terutama dalam Doa-doa Umat, Nyanyian dan Homili. Dimana hal ini menunjukkan adanya interaksi yang menarik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang digunakan dalam konteks Gerejawi. Fenomena ini perlu dikaji secara kontrastif untuk melihat bagaimana kedua bahasa tersebut digunakan, bagaimana struktur dan gaya bahasanya berbeda, serta apa implikasi Linguistik, Teologis dan Sosiokulturalnya.

Ajaran Iman dan Agama menjadi pedoman hidup bagi manusia, sementara kebudayaan juga memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dalam hal ini penggunaan bahasa daerah saat liturgi. Hubungan erat antara Agama dan kebudayaan tercermin dalam pola dan konsep perayaan Ekaristi di berbagai daerah Indonesia yang kaya Budaya (Anggreini, 2023).

Studi kontrastif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Liturgi dapat memberikan wawasan penting mengenai dinamika keberagaman Linguistik didalam Gereja Katolik di Indonesia. Kajian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pastoral Liturgi yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap Budaya Lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Chandra et al., (2025), yang menekankan pentingnya inculturation dalam Liturgi, yakni proses integrasi Budaya Lokal kedalam bentuk Ibadah Gereja.

Sebagai bentuk keberagaman, setiap Daerah tentunya memiliki tradisi, adat istiadat dan yang terpenting adalah bahasa sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini di alami oleh salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur yaitu Pulau Timor. Secara garis besar pulau timor di bagi menjadi lima kabupaten yaitu Kupang, Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Malaka, dan Belu. Dari kelima kabupaten tersebut masing-masing memiliki Bahasanya tersendiri. Terkhusus di Kabupaten Belu ada empat Bahasa yang digunakan dalam komunikasi keseharian. Empat Bahasa yang dimaksud ini adalah Bahasa *Kemak*, *Dawan*, *Tetun*, dan *Bunaq*. Bahasa *Bunaq* adalah Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Lamaknen dan Lamaknen Selatan baik orang tua maupun anak-anak. Bahasa *Bunaq* adalah Bahasa Ibu sehingga umat sering menggunakan Bahasa *Bunaq* dalam Liturgi Gereja Katolik.

Bahasa *bunaq* (juga dieja *bunak* atau *buna*) adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh suku *bunaq* di wilayah perbatasan antara indonesia (khususnya di kabupaten Belu dan Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur) dan Timor Leste. Bahasa ini merupakan bagian dari kelompok Trans-New Guinea, bukan dari rumpun bahasa Austronesia seperti mayoritas bahasa daerah di indonesia. Karena itu secara linguistik bahasa *bunaq* memiliki sruktur yang sangat berbeda dari bahasa indonesia.

Bahasa *bunaq* memiliki peran penting dalam identitas budaya suku *bunaq* dan tetap digunakan dalam nyanyian, doa, serta bagian-bagian liturgi katolik untuk mendekatkan umat dengan iman dalam bahasa ibu mereka.

Fenomen ini dapat dilihat secara langsung di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu yang berada di desa Maudemu. Kondisi ini diperkuat dengan memperlihatkan partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi yang dilaksanakan setiap hari minggu. Dari hasil observasi sederhana yang di lakukan, yang dimana pada saat merayakan perayaan liturgi di kapela St.

Yohanes Paulus II Maudemu terdapat banyak umat yang aktif ketika seorang pastor merayakan perayaan liturgi menggunakan bahasa daerah yakni bahasa *bunaq*, dibandingkan ketika pastor merayakan perayaan liturgi menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pastor merayakan perayaan liturgi menggunakan bahasa Indonesia tanpa adanya campuran bahasa daerah, maka sebagian besar umat yang hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang pastor sampaikan atau ditanyakan.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat bahasa dan variasi Bahasa

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri." Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan (Charismana et al., 2022).

Secara umum, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Menurut Gorys Keraf, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai sarana komunikasi. Ferdinand de Saussure membedakan bahasa menjadi *langue*, yaitu sistem bahasa yang bersifat abstrak, dan *parole*, yaitu penggunaan bahasa dalam tuturan sehari-hari. Sementara itu, Noam Chomsky memandang bahasa sebagai kemampuan bawaan (*innate ability*) yang memungkinkan manusia memahami dan menghasilkan kalimat dalam jumlah yang tidak terbatas.

Variasi bahasa sebagai fenomena sosial

Variasi bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan keragaman penggunaan bahasa berdasarkan individu, wilayah, status sosial, profesi, maupun situasi komunikasi. Secara umum, variasi bahasa meliputi idiolek, yaitu ciri khas bahasa setiap individu; dialek, yaitu variasi berdasarkan wilayah geografis; sosiolek, yaitu variasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur, termasuk akrolek sebagai ragam yang berprestise tinggi dan basilek sebagai ragam yang digunakan dalam situasi sosial yang lebih rendah atau nonformal; slang, yaitu ragam bahasa gaul yang digunakan kelompok tertentu, terutama remaja, untuk menunjukkan identitas dan keakraban; jargon, yaitu kosakata khusus yang digunakan dalam profesi atau kelompok tertentu; serta fungsiolek atau register, yaitu

variasi bahasa yang disesuaikan dengan fungsi, situasi, dan tujuan komunikasi (Ningsih et al., 2024).

Sosiolinguistik

Ruang lingkup sosiolinguistik sangat luas karena ia menjembatani dua disiplin ilmu besar: sosiologi (ilmu kemasyarakatan) dan linguistik (ilmu bahasa). Sosiolinguistik mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat (Astuti, 2025).

Kajian Variasi Bahasa (Language Variation)

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipahami sebagai perubahan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Variasi tersebut mencakup variasi internal, yaitu idiolek (ciri khas bahasa individu), dialek (variasi berdasarkan wilayah), dan sosiolek (variasi berdasarkan kelas sosial, usia, gender, pendidikan, atau kelompok tertentu, seperti jargon profesi dan slang). Selain itu, terdapat variasi eksternal, yaitu register atau fungsiolek, yang mengacu pada variasi bahasa sesuai dengan tujuan, fungsi, dan situasi komunikasi (Sari et al., 2025).

Kajian Pilihan Bahasa (Language Choice)

Kajian sosiolinguistik juga menganalisis bagaimana dan mengapa penutur memilih bahasa atau variasi bahasa tertentu dalam suatu situasi komunikasi. Konsep-konsep utama yang dikaji meliputi bilingualisme atau multilingualisme, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih; alih kode (code switching), yaitu perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan; campur kode (code mixing), yaitu penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam satu tuturan; serta interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sehingga memengaruhi penggunaan bahasa tersebut (Muslih, 2023).

Kajian Identitas dan Sikap Bahasa (Language Attitude)

Sosiolinguistik juga mengkaji hubungan bahasa dengan identitas sosial serta sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Kajian ini mencakup sikap bahasa, yaitu pandangan atau penilaian masyarakat terhadap suatu bahasa, dan vitalitas bahasa, yaitu tingkat keberlangsungan penggunaan serta pewarisan suatu bahasa kepada generasi berikutnya, terutama dalam konteks pelestarian bahasa daerah (Setiadi, 2022).

Kajian Perencanaan Bahasa (Language Planning)

Ini adalah aspek terapan dari sosiolinguistik, berfokus pada upaya sadar untuk memengaruhi perilaku bahasa masyarakat. Standardisasi: Penetapan bentuk bahasa yang dianggap baku dan ideal (misalnya: penetapan KBBI). Kodifikasi: Pembakuan tata bahasa, ejaan, dan kosakata. Perluasan/Pengembangan: Pemberian fungsi baru pada suatu bahasa misalnya: menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah (Melati, 2023).

Kajian Interaksi Sosial

Menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial. Etnografi Komunikasi: Studi tentang bagaimana budaya memengaruhi pola dan aturan bicara misalnya: aturan menyela atau giliran bicara). Sapaan: Penggunaan istilah sapaan (seperti *Bapak, Ibu, Kak, Anda*) yang menunjukkan hierarki atau hubungan sosial antar penutur (Fadhilah, 2020).

Bahasa Dan Masyarakat

Hubungan antara bahasa dan masyarakat merupakan fokus utama kajian sosiolinguistik. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana masyarakat memengaruhi penggunaan dan perkembangan bahasa, sementara bahasa turut membentuk cara masyarakat berinteraksi, berpikir, dan membangun identitas sosial (Gurning et al., 2024). Pengaruh masyarakat terhadap bahasa terlihat melalui perubahan bahasa, pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, serta munculnya fenomena alih kode dan campur kode sesuai dengan konteks komunikasi (Goldfine, 2025). Sebaliknya, bahasa berperan dalam membentuk identitas sosial, memengaruhi sikap bahasa, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, interaksi, kontrol sosial, pendidikan, dan pewarisan budaya antargenerasi (Oktavia et al., 2022).

Campur Kode

Secara etimologis, campur kode (code-mixing) merupakan penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa disertai perpindahan situasi maupun lawan bicara (Hajar et al., 2024). Berdasarkan bentuknya, campur kode dibedakan menjadi tiga, yaitu penyisipan kata, yakni memasukkan satu kata dari bahasa lain ke dalam bahasa dasar (Rodliana, 2021); penyisipan frasa, yaitu memasukkan gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk subjek dan predikat (Fadhilah, 2007); serta penyisipan klausa, yaitu penyisipan satu klausa yang mengandung unsur subjek dan predikat ke dalam kalimat bahasa dasar (Rahmawati et al., 2025).

Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, faktor linguistik, yaitu keterbatasan kosakata dalam bahasa dasar, tidak adanya padanan istilah yang tepat, kebiasaan menggunakan istilah tertentu, serta pertimbangan efisiensi berbahasa (Meldiani, 2024). Kedua, faktor penutur, yang berkaitan dengan latar belakang, sikap, dan tujuan penutur, seperti membangun citra diri, meningkatkan daya persuasi, atau menciptakan keakraban dengan lawan bicara (Yanti, 2019). Ketiga, faktor situasi dan konteks, yang

dipengaruhi oleh topik pembicaraan, karakteristik lawan bicara, serta lingkungan komunikasi yang mendorong penggunaan lebih dari satu bahasa (Aulia, 2024).

Alih kode

Alih Kode adalah sebuah peristiwa kebahasaan di mana seorang penutur berpindah atau beralih dari penggunaan satu bahasa ke penggunaan bahasa lain secara total di tengah percakapan, karena adanya perubahan situasi, topik, atau lawan bicara (Josua, 2021).

Jenis-jenis alih kode

Alih Kode Antar-Kalimat (Inter-Sentential Code-Switching)

Alih kode antar-kalimat adalah peralihan penggunaan bahasa yang terjadi setelah penutur menyelesaikan satu kalimat atau klausa dalam bahasa pertama, kemudian melanjutkan kalimat atau klausa berikutnya dengan bahasa lain. Jenis alih kode ini umumnya dipengaruhi oleh perubahan situasi komunikasi, seperti pergantian topik atau lawan bicara (Iftanurohman, 2025).

Alih Kode Dalam Kalimat (Intra-Sentential Code-Switching)

Alih kode dalam kalimat adalah peralihan bahasa yang terjadi di dalam satu kalimat dengan melibatkan klausa, frasa, atau unsur gramatikal yang lebih besar. Penggunaan jenis alih kode ini umumnya bertujuan untuk memberikan penekanan, mengutip, atau menyampaikan makna yang lebih tepat dalam bahasa kedua (Wulandari, 2020).

Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab alih kode dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkaitan dengan situasi komunikasi, seperti perubahan lawan bicara, pergantian topik, perubahan situasi atau tempat, serta kebutuhan mengutip tuturan dalam bahasa lain (Harun, 2022). Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan tujuan dan strategi komunikasi penutur, seperti memberikan penegasan, memperjelas maksud, menunjukkan solidaritas atau jarak sosial, serta menjaga kerahasiaan pembicaraan (Dewi et al., 2021).

Bahasa dalam Liturgi Gereja Katolik

Bahasa Latin merupakan bahasa liturgis resmi dalam Ritus Romawi Gereja Katolik dan menjadi dasar penyusunan dokumen-dokumen liturgi, seperti *Missale Romanum*. Secara historis, hingga pertengahan abad ke-20, perayaan Ekaristi dalam Ritus Latin dilaksanakan menggunakan Bahasa Latin, kecuali homili dan beberapa pengumuman (Ujan, 2017). Prinsip Dasar Penggunaan Bahasa Liturgi Prinsip dasar penggunaan bahasa dalam liturgi Gereja Katolik mengacu pada ajaran Sacrosanctum Concilium dari Konsili Vatikan II yang menekankan keseimbangan antara pelestarian tradisi Gereja dan kebutuhan pastoral umat

(Pongoh, 2025). Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) partisipasi aktif umat melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami agar umat dapat mengikuti liturgi secara sadar dan penuh makna (Saramae, 2023); (2) penghormatan terhadap Bahasa Latin sebagai bahasa resmi Ritus Romawi sekaligus warisan liturgi Gereja (Nurlaila, 2025); (3) penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan bermartabat sehingga mampu menyampaikan kebenaran iman serta menjaga kekhidmatan perayaan (Multidisipliner et al., 2024); (4) inkulturasi, yaitu penyesuaian bahasa liturgi dengan budaya dan bahasa lokal tanpa mengurangi hakikat iman Katolik (Adimurti, 2020); dan (5) prinsip kesatuan umat, yaitu penggunaan bahasa yang mampu mempersatukan seluruh jemaat sehingga mendukung partisipasi bersama dalam perayaan liturgi (Gunawan, 2018).

Liturgi Katolik dan Konteks Budaya Lokal

Inkulturasi liturgi merupakan proses mengakarakan iman Katolik dalam budaya lokal sehingga liturgi dapat diekspresikan melalui unsur-unsur budaya setempat tanpa menghilangkan hakikat iman. Tujuannya adalah agar umat dapat menghayati dan merayakan iman secara lebih mendalam dalam konteks budayanya (Agiornamento, 2022). Pelaksanaan inkulturasi didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu kesetiaan terhadap ajaran iman Katolik, mendorong partisipasi aktif umat dalam liturgi, serta memperoleh persetujuan dari otoritas Gereja, yaitu Konferensi Waligereja dan Takhta Suci (Prajna & Mahardika, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna, gejala, dan fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan dalam konteks yang alamiah (Husaini & Akbar, 2020). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan informasi berupa hasil wawancara, rekaman, foto, serta dokumen pendukung lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan (Ansyari et al., 2023). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti mengobservasi, wawancarai, dan mendokumentasikan langsung. Hasil dari penelitian ini berupa rekaman, wawancara, foto, serta informasi lainnya (Karsten et al., 2018).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau serta mendukung kelancaran proses pengumpulan data.

Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan hasil penelitian. Rincian jadwal penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

Table 1. Jadwal Kegiatan, Persiapan Pelaksanaan Penelitian Dan Penyusunan Hasil Penelitian.

Kegiatan	Tahun 2025			Tahun 2026			
	Juni	Jul-Nov	Des	Jan	Mar	April	Jun
Pengajuan judul proposal	√						
Pembimbingan Proposal		√					
Seminar proposal			√				
Revisi				√			
Konsultasi Instrumen Penelitian					√		
Penelitian lapangan						√	
Bimbingan Skripsi						√	√
Ujian Skripsi							√

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian (Arviyanda et al., 2023). Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dan dokumen yang relevan untuk melengkapi data primer, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu (Kolkman & Blackburn, 2019; (Arviyanda et al., 2023). Informan penelitian berjumlah 11 orang, yang terdiri atas 1 pastor paroki, 1 guru agama Katolik, 1 ketua KUB, 2 anggota OMK, 4 anak sekolah, dan 2 umat Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Liturgi Di Kapela ST. Yohanes Paulus II Maudemu

Secara sosiolinguistik, alih kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam satu peristiwa komunikasi. Di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu, alih kode umumnya terjadi antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa liturgi nasional dan Bahasa Bunaq sebagai bahasa ibu umat. Penggunaan alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas pesan, membangun kedekatan dengan umat, mempertegas makna, serta memperkuat identitas budaya. Dalam praktik liturgi, alih kode ditemukan pada beberapa bagian, seperti homili, ketika imam menggunakan Bahasa Bunaq untuk menyampaikan nasihat atau peribahasa lokal agar pesan Injil lebih mudah dipahami; pengumuman, ketika petugas menggunakan Bahasa Bunaq agar informasi lebih efektif diterima umat; serta doa umat, ketika umat beralih ke Bahasa Bunaq dalam doa-doa yang bersifat personal, seperti permohonan berkat atas hasil panen dan keselamatan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian bahasa dan budaya lokal dalam perayaan liturgi.

Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Dalam perayaan liturgi di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu, campur kode terjadi ketika imam atau umat menyisipkan unsur Bahasa Bunaq ke dalam tuturan yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama liturgi. Penggunaan campur kode ini mencerminkan bentuk inkulturasi Gereja Katolik yang menghargai bahasa lokal sehingga umat dapat menghayati perayaan iman secara lebih mendalam.

Campur kode ditemukan pada beberapa bagian liturgi, seperti homili, melalui penyisipan kata totalna untuk menegaskan pesan moral; ajakan berdoa, melalui penggunaan kata roit yang merujuk pada persembahan atau kolekte; serta ritus pembuka, melalui sapaan kekerabatan dalam Bahasa Bunaq, seperti eme, ama, kau, dan kaa, untuk membangun keakraban serta mempererat hubungan antara pemimpin liturgi dan umat. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memperjelas makna sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam perayaan liturgi.

Bahasa yang Digunakan Pastor dalam Memimpin Liturgi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan pastor dalam memimpin liturgi di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu.

Meskipun demikian, pastor juga menyisipkan Bahasa Bunaq, terutama pada bagian homili, sebagai bentuk pendekatan pastoral kepada umat. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan karena pastor belum sepenuhnya menguasai Bahasa Bunaq. Namun, beberapa ungkapan dalam Bahasa Bunaq tetap digunakan untuk membangun kedekatan dan memudahkan umat memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, beberapa informan membandingkan pastor saat ini dengan pastor sebelumnya yang lebih sering menggunakan Bahasa Bunaq dalam liturgi sehingga dinilai lebih dekat dengan umat. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama liturgi, sedangkan Bahasa Bunaq digunakan sebagai bentuk campur kode untuk mendukung komunikasi pastoral dan mempererat hubungan antara pastor dan umat.

Alasan Pastor Menyelipkan Bahasa Daerah dalam Liturgi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyisipan Bahasa Bunaq ke dalam Bahasa Indonesia saat memimpin liturgi bertujuan untuk mempermudah pemahaman umat terhadap pesan iman serta menciptakan kedekatan antara pastor dan umat. Pastor paroki menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah merupakan bentuk penyesuaian terhadap konteks budaya setempat sekaligus upaya membangun relasi pastoral yang lebih akrab. Sejalan dengan itu, beberapa informan menyatakan bahwa Bahasa Bunaq lebih mudah dipahami, terutama oleh umat yang kurang menguasai Bahasa Indonesia formal, sehingga penyampaian pesan rohani menjadi lebih jelas, dekat, dan menyentuh. Temuan ini menunjukkan bahwa penyisipan bahasa daerah berfungsi sebagai strategi komunikasi pastoral yang mendukung efektivitas pewartaan iman.

Kenyamanan Umat dalam Mengekspresikan Nilai-Nilai Iman melalui Campur Kode

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan merasa nyaman dengan penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bunaq dalam perayaan liturgi. Menurut para informan, penggunaan Bahasa Bunaq memudahkan umat memahami pesan iman karena merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, campur kode membuat suasana liturgi lebih hidup, mendorong partisipasi aktif umat, serta membantu mereka menghayati perayaan liturgi secara lebih mendalam.

Penggunaan Campur Kode dalam Lagu dan Doa sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya

Seluruh informan menyatakan bahwa penggunaan campur kode dalam doa dan lagu liturgi berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Maudemu. Penggunaan Bahasa Bunaq membuat doa dan nyanyian terasa lebih dekat dengan kehidupan umat, memperkuat rasa memiliki terhadap liturgi, serta mendukung penghayatan iman. Temuan ini

menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi liturgis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya lokal dalam kehidupan Gereja.

Penggunaan Alih Kode dalam Membantu Pemahaman Kitab Suci dan Khotbah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menilai alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bunaq membantu umat memahami isi Kitab Suci dan khotbah. Penggunaan Bahasa Bunaq mempermudah penjelasan istilah-istilah iman yang sulit dipahami dalam Bahasa Indonesia serta menghubungkan pesan Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari umat. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode meningkatkan efektivitas penyampaian pesan iman dalam liturgi.

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Doa dan Nyanyian

Mayoritas informan menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Bunaq dalam doa dan nyanyian liturgi membantu umat menghayati perayaan secara lebih mendalam. Bahasa daerah yang akrab bagi umat menciptakan suasana doa yang lebih hangat, meningkatkan partisipasi dalam nyanyian, serta menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam doa dan nyanyian berkontribusi positif terhadap penghayatan iman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu.

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi sekaligus fenomena sosial yang dipengaruhi oleh situasi, budaya, dan hubungan antarmanusia. Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa melalui alih kode dan campur kode merupakan hal yang umum, termasuk dalam konteks liturgi Gereja Katolik (Charismana et al., 2022; Astuti, 2025). Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, penggunaan bahasa dalam liturgi bertujuan mendukung partisipasi aktif umat serta mempermudah pemahaman terhadap doa dan ritus. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu bentuk inkulturasi yang mendekatkan iman Katolik dengan budaya lokal (Saramae, 2023; Adimurti, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bunaq dalam perayaan liturgi di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi liturgis. Penggunaan Bahasa Bunaq pada bagian-bagian tertentu, seperti homili, doa, dan nyanyian, membantu umat memahami pesan iman, meningkatkan partisipasi aktif, serta memperkuat kedekatan antara liturgi dan budaya lokal. Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai wujud inkulturasi yang mendukung penghayatan iman dan pelestarian identitas budaya masyarakat Maudemu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang hadir dalam perayaan liturgi di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu sebagai bentuk komunikasi iman sekaligus inkulturasi budaya. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa Bahasa Bunaq ke dalam Bahasa Indonesia, sedangkan alih kode terjadi antar-kalimat maupun dalam kalimat sesuai dengan kebutuhan komunikasi liturgis.

Penggunaan campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa masyarakat, kebutuhan memperjelas pesan liturgi, keterbatasan pemahaman terhadap Bahasa Indonesia formal, serta upaya mempertahankan identitas budaya lokal. Dalam praktiknya, penggunaan Bahasa Bunaq membantu umat memahami homili, doa, dan bacaan Kitab Suci dengan lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif dalam liturgi, serta memperkuat kedekatan antara Gereja dan budaya masyarakat Maudemu.

Dengan demikian, campur kode dan alih kode dalam perayaan liturgi tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pastoral dan wujud inkulturasi yang mendukung penghayatan iman serta pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Saran

Bagi Pastor dan Petugas Liturgi Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu

Pastor dan para petugas liturgi diharapkan dapat menggunakan bahasa secara bijaksana dalam perayaan liturgi, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Bunaq, agar pesan-pesan iman dapat dipahami dengan baik oleh seluruh umat. Penggunaan bahasa daerah dalam liturgi hendaknya tetap memperhatikan kesakralan dan tata liturgi Gereja Katolik sehingga umat dapat mengikuti perayaan dengan khidmat dan aktif.

Bagi Umat Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu

Umat diharapkan terus menjaga dan melestarikan Bahasa Bunaq sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang dapat memperkaya kehidupan Gereja. Selain itu, umat juga diharapkan semakin aktif mengikuti perayaan liturgi dan memahami makna penggunaan bahasa dalam liturgi sebagai sarana pendalaman iman dan kebersamaan dalam Gereja.

Bagi Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik diharapkan mampu mencintai dan melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Kaum muda juga perlu didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan liturgi agar mampu menggunakan bahasa secara baik dalam konteks pelayanan Gereja dan kehidupan sosial.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Kapela St. Yohanes Paulus II Maudemu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam liturgi Gereja Katolik, baik dari aspek sosiolinguistik, pastoral, maupun budaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan iman umat.

DAFTAR REFERENSI

- Adimurti, J. T. (2020). Inkulturasi musik gereja di Batak Toba dan Simalungun. *VI*(3).
- Agiornamento. (2022). Adaptasi musik Pucatan Dayak Barai dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. *Agiornamento*, 3(2).
- Ansyari, M., Riduansyah, M., Ariani, M., & Fetriyah, U. H. (2023). Pengalaman keluarga dalam merawat anak dengan asma di UGD. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3). <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1206>
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis perbedaan bahasa dalam komunikasi antar mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Astuti, T. (2025). Kajian sosiolinguistik bahasa Indonesia bidang teknik di Institut Teknologi PLN Jakarta. *Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Aulia, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan eksternal: Peluang dan ancaman dari persaingan industri, perubahan regulasi, dan faktor lainnya. 2(1).
- Chandra, Y., Saputra, K., & Sekolah Tinggi Agama Katolik. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam mewujudkan evangelisasi.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2). <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Daniel, K., & Emanuel, F. (2022). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase D* (Issue 33).
- Dewi, A. K., & Manaf, N. A. (2021). Strategi bertutur dalam tindak tutur bertanya pada program TV AFD Now.
- Fadhilah, H. N. (2020). Konfigurasi interaksi sosial dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Kajian interaksi sosial Georg Simmel.
- Fadilah, I. N. (2007). Kajian sosiolinguistik.
- Goldfine, A. (2025). Fungsi bahasa dalam interaksi virtual: Studi sosiolinguistik terhadap ragam istilah di komunitas.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi sebagai ruang transformasi. 1(July).
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. 4.

Hajar, P. I., Samosir, S. E., Marpaung, R., Berti, A., Ambarita, T., Sitohang, H., Maria, F., Putri, E., & Wulan, S. (2024). Analisis penggunaan campur kode dan alih kode dalam kata sambutan. 2(1).

Harun, A. H. (2022). Jurnal Kreatif Tadulako Online.

Husaini, & Akbar. (2020). *Metodologi penelitian sosial*.